

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai novel yang mengangkat tema nasionalisme, *Sebelas Patriot* seakan ingin mengangkat nilai-nilai nasionalisme yang mulai luntur pada generasi muda sekarang ini. Melalui olahraga, khususnya sepak bola, novel *Sebelas Patriot* menyiratkan pada para pembaca bahwa kita mampu melakukan sesuatu yang bernilai untuk bangsa dan tanah air dengan mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia melalui sepak bola. Sebagaimana kita ketahui, sepak bola memiliki magnet yang mampu menarik perhatian orang-orang dari seluruh penjuru. Sepak bola dapat melintasi ras, suku bangsa, strata ekonomi, ataupun sosial. Sepak bola juga tidak mengenal jenis kelamin, artinya baik pria ataupun wanita mempunyai perhatian yang sama besarnya dalam ketertarikan pada sepak bola.

Peneliti melihat bagaimana novel ini menarasikan nasionalisme dalam sebuah cerita yang ringan namun sangat menyentuh, apalagi nasionalisme yang ditampilkan dalam novel ini sangat berbeda dengan kebanyakan cerita sebelumnya yang lebih berfokus pada kehidupan pahlawan masa perang dan perjuangan melawan penjajah. Nasionalisme dalam novel *Sebelas Patriot* ini digambarkan melalui sebuah perjuangan, pengorbanan, dan kecintaan yang tulus pada timnas sepak bola Indonesia.

Adapun dalam penelitian mengenai Narasi Nasionalisme dalam Novel *Sebelas Patriot* dengan menggunakan analisis naratif Algirdas Greimas, didapatkan beberapa temuan penelitian berdasarkan beberapa bagian penelitian dalam kaitannya dengan narasi yang disampaikan dalam novel.

Pertama berdasarkan struktur narasi. Dalam novel ini dinarasikan bahwa nasionalisme mulai muncul saat tokoh utama semakin terdesak karena mulai sadar akan adanya gangguan dan gangguan sudah semakin kuat. Kemudian semangat nasionalisme itulah yang membuat tokoh utama melakukan upaya pada babak yang ke empat untuk meredakan gangguan tersebut. Disimpulkan hubungan sebab akibat memang sangat berpengaruh terhadap munculnya nasionalisme. Dapat dilihat bahwa sesungguhnya setiap manusia itu memiliki naluri kecintaan terhadap tanah air dan jiwa nasionalisme pada dirinya, namun terkadang jiwa dan semangat nasionalisme tersebut baru muncul dalam suatu keadaan tertentu.

Kedua berdasarkan unsur narasi. Dilihat dari segi cerita, nasionalisme yang dimunculkan adalah nasionalisme pada era kolonial yang lebih bersifat sebagai perlawanan terhadap penjajah. Sedangkan dari segi plotnya, nasionalisme yang muncul pada era modern lebih bersifat sebagai bentuk dan cara mengekspresikan kecintaan pada tanah air. Durasi keseluruhan dalam novel ini secara tidak langsung telah menjelaskan bahwa makna nasionalisme terus berkembang seiring perkembangan zaman.

Ketiga berdasarkan karakternya dengan menggunakan analisis model aktan. Analisis model aktan menjelaskan posisi karakter yang menunjukkan

bentuk nasionalisme serta bagaimana relasinya dengan karakter lain. Dari ketiga peristiwa yang sudah dianalisis dengan model aktan diatas, dapat dilihat bahwa karakter yang memunculkan bentuk nasionalisme adalah karakter subjek yang mendapat pengaruh dari karakter pengirim.

Keempat, berdasarkan penelitian analisis segi empat. Dari analisis segi empat, tokoh dalam posisi I (nasionalis) mengalami gesekan dengan tokoh dalam posisi II (Eropa sentris). Kemudian muncul ironi ketika nasionalisme semakin berkembang. Ikal, tokoh utama dalam novel ini memang terlihat sangat nasionalis, namun jika diamati lebih jauh Ikal juga memiliki pikiran dan perbuatan yang mengarah pada paham Eropa sentris. Maka dari itu tokoh Ikal (berserta Ayah dan Pelatih Amin) digolongkan pada posisi VI (nasionalis+Eropa sentris). Hal tersebut secara tidak langsung memunculkan gap antara nasionalis dan Eropa sentris pada diri tokoh Ikal, Ayah, dan Pelatih Amin.

Dari analisis oposisi segi empat tersebut, peneliti menemukan sebuah ironi yang sekaligus menjadi kritikan untuk novel *Sebelas Patriot* ini. Sebagai novel yang mengusung tema nasionalisme, novel ini terlalu banyak memunculkan narasi yang tercampur dengan paham Eropa sentris. Hal tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh Andrea Hirata yang pada novel ini dikisahkan sebagai sosok Ikal, merupakan lulusan Sorbone University, Paris, Perancis. Seperti yang sudah diperlihatkan Andrea Hirata (Ikal) dalam novel-novel sebelumnya yang kesuluruhannya adalah kisah *true story*, bahwa

Andrea Hirata memang sudah terlihat memiliki obsesi yang begitu tinggi dengan Eropa, dan selalu menganggap Eropa lebih baik.

Melalui penelitian ini kita juga melihat bagaimana peran olahraga, khususnya sepak bola, menjadi lambang pemberontakan sekaligus dapat memunculkan semangat nasionalisme yang juga menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat Indonesia pada sepak bola. Sepak bola seakan memberi sebuah harapan bagi masyarakat Indonesia ditengah beratnya beban hidup yang tak berkesudahan. Sementara mendukung tim nasional bertanding juga secara tidak langsung dapat menimbulkan rasa persatuan. Susah atau senang, kalah atau menang, mereka tetap melebur menjadi satu kesatuan, dibawah naungan bendera yang sama, dan memandang para pemain yang sedang berlaga di lapangan bak seorang pahlawan di medan perang. Dari temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa supporter, pendukung, ataupun fans sebuah tim sepakbola adalah fandom atau sekumpulan orang yang memiliki suatu ketertarikan yang sama sehingga membuatnya menjadi pribadi yang loyal dan memiliki antusiasme lebih.

Selain menjadi lambang pemberontakan yang kemudian memunculkan semangat nasionalisme, melalui novel ini peneliti juga menemukan fakta bahwa sepak bola memiliki hubungan yang sangat erat dengan politik. Hal tersebut diceritakan dalam novel ini saat pemerintah VOC Belanda melalui Van Holden, menjadikan sepak bola sebagai mesin propaganda untuk melanggengkan kekuasaan mereka atas Indonesia. Sepak bola Indonesia memang sejak dulu erat hubungannya dengan politik, dimana

selalu muncul isu politik yang dihubungkan dengan sepak bola. Bahkan di dunia Internasional, sepak bola juga memiliki hubungan erat dengan politik. Tidak hanya di Indonesia, pada masa lalu, Adolf Hitler di Jerman, Benito Mussolini di Itali, dan Jendral Franco di Spanyol juga menjadikan sepak bola sebagai mesin propaganda untuk melanggengkan kekuasaannya. Sementara pada masa kini, Silvio Berlusconi sebagai perdana menteri Itali kembali mengikuti pendahulunya. Bahkan hingga detik ini, sepak bola masih menjadi mesin politik di Indonesia yang secara tidak langsung mengakibatkan sepak bola negeri ini tak kunjung maju bahkan semakin mengalami kemunduran. Sudah menjadi sebuah keharusan di era modern ini untuk tidak mencampurkan urusan politik dengan sepak bola.

Jika dikaitkan dengan fungsi lain naratif yakni memungkinkan kita menyelidiki hal yang laten dan tersembunyi dalam teks media, serta merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi, dalam penelitian ini peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dengan *setting* waktu yang berbeda, sejak tahun 1945 hingga kisaran tahun 2000, pandangan dan bentuk nasionalisme semakin berkembang dan mengalami perubahan makna yang cukup signifikan mengikuti perkembangan zaman.

B. Saran

Setelah menganalisis narasi nasionalisme dalam novel *Sebelas Patriot* dan menempatkan dalam kerangka kajian ilmiah, peneliti perlu menyertakan saran, yaitu peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan oleh

penelitian-penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode penelitian semiotik atau wacana kritis, untuk melihat novel secara lebih mendalam dan apa saja yang ada dibalik pembuatan novel *Sebelas Patriot* ini.

Selain menyangkut metode pendekatan yang lain, peneliti juga menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti novel *Sebelas Patriot* dengan menggunakan study postkolonial. Hal ini dalam rangka menyelami makna sekaligus mengkritik narasi nasionalisme yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot*.

Novel *Sebelas Patriot* sebagai media komunikasi massa hanyalah salah satu alat untuk menyampaikan pesan tentang nasionalisme. Oleh karena itu masyarakat sebagai *audiens* dari produk sebuah novel hendaknya bersikap kritis dan antipatif. Setiap media seperti halnya novel pasti mengandung unsur kepentingan dan ideologi yang berada dibalik seriap proses produksi sebuah media, baik itu unsur politik, ekonomi, budaya, ataupun propaganda-propaganda lain yang bertujuan untuk mempengaruhi kesadaran *audiens*. Peneliti dalam hal ini ingin mengaplikasikan penelitian ini kepada masyarakat luas sehingga penelitian ini tidak hanya disimpan sebagai arsip belaka. Oleh karena itu peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebuah buku supaya masyarakat luas dapat menyerap hasil dari penelitian ini dan menjadi lebih kritis dalam mengamati dan menyikapi realitas yang terdapat dalam media, serta membedakan dengan realitas yang sesungguhnya, terutama dalam konteks memahami makna nasionalisme di Indonesia.